

PENDIDIKAN SENI SEBAGAI MEDIA DIALOG ANTARBUDAYA: MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN SENI MELALUI SENI, DRAMA, TARI, DAN MUSIK

I Gusti Ayu Sri Widiyanti^{1*}, Gede Sidi Artajaya²

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia¹,
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia²

Email: unggekayu278@gmail.com, sidi@mahadewa.ac.id

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keberagaman suku, bahasa, agama, adat, dan tradisi budaya yang memerlukan penguatan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, perkembangan globalisasi dan dominasi budaya populer menyebabkan menurunnya apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal serta munculnya tantangan dalam membangun dialog antarbudaya di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan seni dipandang memiliki peran strategis sebagai media dialog antarbudaya melalui seni, drama, tari, dan musik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan seni berbasis multikulturalisme, mendeskripsikan fungsi pendidikan seni sebagai media dialog antarbudaya, menganalisis implementasi multikulturalisme melalui seni pertunjukan, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi pendidikan seni multikultural di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, prosiding seminar, dan referensi akademik yang berkaitan dengan pendidikan seni dan multikulturalisme. Penelitian ini menggunakan teori multikulturalisme, teori pendidikan seni, dan teori seni sebagai media komunikasi budaya sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni mampu menjadi media efektif dalam membangun komunikasi lintas budaya, menanamkan nilai toleransi, empati, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya. Implementasi pendidikan seni multikultural dapat dilakukan melalui pembelajaran drama, tari, musik, festival seni, serta kolaborasi seni lintas budaya. Salah satu contoh konkret adalah Tari Oleg Tamulilingan yang berfungsi sebagai media diplomasi budaya dan sarana dialog antarbudaya dalam konteks internasional. Selain itu, pendidikan seni juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman estetis, kolaboratif, dan humanistik. Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kreativitas, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan penguatan identitas nasional. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti minimnya pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural, kurangnya fasilitas seni di sekolah, serta rendahnya apresiasi terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru, integrasi seni tradisional dalam kurikulum, pemanfaatan media digital, dan kolaborasi antara sekolah, komunitas seni, serta pemerintah. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seni memiliki peran penting sebagai media dialog antarbudaya dalam masyarakat multikultural. Melalui seni, drama, tari, dan musik, peserta didik dapat mengembangkan sikap toleran, apresiatif, dan humanis terhadap keberagaman budaya sehingga mampu memperkuat persatuan sosial dan identitas bangsa di era globalisasi.

Kata Kunci: *pendidikan seni, dialog antarbudaya, multikulturalisme, seni pertunjukan*

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

ABSTRACT

Indonesia as a multicultural country possesses diverse ethnicities, languages, religions, customs, and cultural traditions that require the strengthening of tolerance and respect for differences. However, globalization and the dominance of popular culture have reduced young people's appreciation of local culture and created challenges in building intercultural dialogue within education. Therefore, arts education is considered to have a strategic role as a medium for intercultural dialogue through art, drama, dance, and music. This study aims to explain the concept of multicultural-based arts education, describe the function of arts education as a medium for intercultural dialogue, analyze the implementation of multiculturalism through performing arts, and identify the challenges and solutions of multicultural arts education in the modern era. This study employed a qualitative descriptive method with a library research approach. The data were collected from various scientific sources, such as journals, seminar proceedings, and academic references related to arts education and multiculturalism. The study applied the theories of multiculturalism, arts education, and art as a medium of cultural communication as the theoretical framework. The results of the study indicate that arts education can serve as an effective medium for building intercultural communication and instilling the values of tolerance, empathy, social solidarity, and respect for cultural diversity. The implementation of multicultural arts education can be conducted through drama, dance, music, art festivals, and cross-cultural artistic collaborations. One concrete example is the Oleg Tamulilingan Dance, which functions as a medium of cultural diplomacy and intercultural dialogue in an international context. Furthermore, arts education contributes to students' character development through aesthetic, collaborative, and humanistic experiences. The discussion reveals that arts education functions not only as a means of developing creativity but also as a medium for internalizing multicultural values and strengthening national identity. Nevertheless, several challenges remain, including teachers' limited understanding of multicultural education, inadequate art facilities in schools, and the low appreciation of local culture. Therefore, teacher training, the integration of traditional arts into the curriculum, the utilization of digital media, and collaboration among schools, art communities, and the government are necessary. In conclusion, arts education plays an important role as a medium for intercultural dialogue in a multicultural society. Through art, drama, dance, and music, students can develop tolerant, appreciative, and humanistic attitudes toward cultural diversity, thereby strengthening social unity and national identity in the era of globalization.

Keywords: arts education, intercultural dialogue, multiculturalism, performing arts, character education

PENDAHULUAN (Times New Roman, 12)

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut tercermin dalam lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, berbagai agama, kepercayaan, adat istiadat, serta ragam ekspresi seni tradisional yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keberagaman bukan hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga modal sosial yang berharga dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berkeadaban. Akan tetapi, keberagaman budaya juga menghadirkan tantangan yang tidak sederhana apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai, toleransi, dan kemampuan berdialog antarbudaya.

Fenomena sosial dewasa ini menunjukkan bahwa perkembangan globalisasi, revolusi digital, dan arus budaya populer telah mengubah pola interaksi masyarakat, khususnya generasi muda. Masuknya budaya global melalui media sosial, platform digital, dan industri hiburan

menyebabkan meningkatnya kecenderungan homogenisasi budaya, berkurangnya apresiasi terhadap seni tradisional, serta melemahnya identitas budaya lokal. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada berkurangnya minat generasi muda terhadap seni daerah, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan sosial berupa intoleransi, stereotip budaya, diskriminasi, hingga konflik yang berakar pada rendahnya pemahaman terhadap keberagaman budaya. Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga harus mampu membangun karakter peserta didik agar memiliki kemampuan hidup dalam masyarakat yang plural.

Dalam konteks tersebut, pendidikan seni memiliki posisi strategis sebagai wahana pembentukan karakter multikultural. Seni merupakan bahasa universal yang mampu melampaui batas bahasa, agama, etnis, maupun latar belakang sosial. Melalui aktivitas apresiasi, ekspresi, kreasi, dan kolaborasi artistik, peserta didik memperoleh pengalaman estetis sekaligus pengalaman sosial yang memungkinkan terjadinya dialog antarbudaya secara alamiah. Pembelajaran seni tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga menumbuhkan empati, toleransi, solidaritas, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan bekerja sama dengan individu dari latar budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan seni dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme di lingkungan pendidikan.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya pendidikan seni dalam membangun karakter peserta didik. Supatmo (2021) menjelaskan bahwa pendidikan seni pada abad ke-21 memiliki fungsi sebagai media literasi multikultural yang mampu menanamkan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Pradana (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis multikultural berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pengembangan sikap toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penelitian Djafar menegaskan bahwa seni pertunjukan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas nasional dalam konteks masyarakat multikultural. Sementara itu, Devitriana dkk. (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi teater tari antara Indonesia dan Malaysia berfungsi sebagai media diplomasi budaya yang mempererat hubungan antarbangsa. Di sisi lain, penelitian Kurniawan dkk. mengenai pelatihan musik tradisional Sape' Dayak memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi media komunikasi lintas budaya yang efektif dalam membangun apresiasi terhadap keberagaman.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memandang seni berdasarkan cabang-cabang tertentu, seperti seni tari, seni musik, atau seni drama secara terpisah. Kajian-kajian sebelumnya juga lebih banyak menitikberatkan pada fungsi pendidikan seni sebagai media pelestarian budaya, pembentukan karakter, atau penguatan identitas lokal. Masih relatif sedikit penelitian yang mengintegrasikan berbagai cabang seni—meliputi seni rupa, drama, tari, dan musik—dalam kerangka pendidikan multikultural sebagai media dialog antarbudaya. Selain itu, pembahasan mengenai seni sebagai ruang komunikasi budaya yang mampu membangun pemahaman lintas budaya, memperkuat diplomasi budaya, sekaligus membentuk karakter humanis peserta didik masih memerlukan pengkajian yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dibandingkan penelitian terdahulu. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan konsep pendidikan seni sebagai media dialog antarbudaya yang memadukan perspektif pendidikan multikultural dengan berbagai bentuk seni pertunjukan, yaitu seni, drama, tari, dan musik. Artikel ini tidak hanya membahas fungsi pendidikan seni sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga

mengkaji pendidikan seni sebagai ruang komunikasi budaya, media diplomasi budaya, wahana pembentukan karakter multikultural, serta strategi membangun kehidupan masyarakat yang inklusif di era globalisasi. Selain itu, artikel ini menghadirkan contoh implementasi melalui Tari Oleg Tamulilingan sebagai representasi seni pertunjukan yang memiliki fungsi diplomasi budaya dan dialog antarbudaya pada tingkat nasional maupun internasional.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan tiga landasan teori utama. Pertama, teori multikulturalisme yang dikemukakan oleh Banks menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan keadilan sosial melalui proses pembelajaran yang inklusif. Kedua, teori pendidikan seni yang dikembangkan oleh Eisner memandang seni sebagai sarana pengembangan pengalaman estetis, kreativitas, kemampuan berpikir reflektif, dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Ketiga, teori seni sebagai media komunikasi budaya menjelaskan bahwa karya seni merupakan sistem simbol yang mampu menyampaikan nilai, identitas, pengalaman, serta makna budaya kepada masyarakat sehingga memungkinkan terjadinya dialog dan pertukaran budaya secara konstruktif. Ketiga teori tersebut menjadi landasan konseptual dalam menganalisis bagaimana pendidikan seni dapat berfungsi sebagai media dialog antarbudaya dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan seni dalam perspektif multikulturalisme, menjelaskan peran pendidikan seni sebagai media dialog antarbudaya melalui seni, drama, tari, dan musik, mengidentifikasi implementasi pendidikan seni multikultural dalam proses pembelajaran, serta menganalisis tantangan dan strategi pengembangannya pada era globalisasi. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan seni berbasis multikultural, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru, dosen, sekolah, perguruan tinggi, komunitas seni, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran seni yang lebih inklusif, humanis, serta berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan dan pelestarian budaya Indonesia.

Dengan demikian, pendidikan seni tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses penguasaan keterampilan artistik, melainkan sebagai ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami interaksi, kolaborasi, dan dialog dengan berbagai latar budaya. Melalui seni, peserta didik belajar menghargai perbedaan, membangun empati, memperkuat identitas budaya, serta mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan seni sebagai media dialog antarbudaya menjadi penting untuk memperkuat implementasi pendidikan multikultural di Indonesia sekaligus menjawab tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

METODE (Times New Roman, 12)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep pendidikan seni sebagai media dialog antarbudaya dalam perspektif multikulturalisme melalui seni, drama, tari, dan musik. Metode studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan seni, multikulturalisme, dialog antarbudaya, dan seni pertunjukan. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif berupaya memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan berbagai sumber informasi, sedangkan studi kepustakaan merupakan metode yang

memanfaatkan berbagai dokumen ilmiah sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional bereputasi, prosiding seminar, dan buku ilmiah yang membahas pendidikan seni, pendidikan multikultural, seni pertunjukan, komunikasi budaya, serta dialog antarbudaya. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, laporan penelitian, kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan, serta berbagai referensi ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penulis, kemutakhiran publikasi, dan keterkaitan dengan tujuan penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu menelusuri berbagai referensi ilmiah melalui basis data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, Crossref, DOAJ, Scopus, serta perpustakaan digital perguruan tinggi menggunakan kata kunci *pendidikan seni*, *multikulturalisme*, *dialog antarbudaya*, *seni pertunjukan*, *drama*, *tari*, dan *musik*. Tahap kedua adalah seleksi literatur, yaitu memilih sumber-sumber yang memiliki relevansi tinggi dengan fokus penelitian serta diterbitkan oleh lembaga ilmiah yang kredibel. Tahap ketiga adalah organisasi data, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama, meliputi konsep pendidikan seni, teori multikulturalisme, pendidikan seni sebagai media dialog antarbudaya, implementasi pendidikan seni melalui seni, drama, tari, dan musik, serta tantangan pendidikan seni pada era globalisasi. Tahap terakhir adalah pencatatan data, yaitu mendokumentasikan informasi penting berupa konsep, teori, hasil penelitian, serta temuan-temuan yang menjadi dasar analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018). Analisis dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, berbagai informasi yang diperoleh dari sumber pustaka diseleksi berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik yang menggambarkan hubungan antarkonsep dan hasil penelitian terdahulu. Tahap interpretasi dilakukan dengan mengkaji secara kritis berbagai teori pendidikan seni, teori multikulturalisme, dan teori komunikasi budaya untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran pendidikan seni sebagai media dialog antarbudaya. Tahap akhir berupa penarikan simpulan dilakukan secara induktif berdasarkan hasil sintesis seluruh data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman, 12)

Apresiasi Seni Nusantara sebagai Fondasi Dialog Antarbudaya

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan seni memiliki peran strategis sebagai media dialog antarbudaya melalui proses apresiasi terhadap keberagaman seni Nusantara. Pembelajaran seni tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan artistik, tetapi juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai budaya, sejarah, filosofi, serta identitas masyarakat yang melahirkan suatu karya seni. Dengan demikian, proses pembelajaran seni berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang memungkinkan peserta didik mengenali sekaligus menghargai keberagaman budaya Indonesia.

Implementasi apresiasi seni Nusantara dapat dilakukan melalui pengenalan berbagai bentuk seni tradisional dari berbagai daerah, seperti Tari Saman dari Aceh, gamelan Jawa, musik Sasando dari Nusa Tenggara Timur, angklung dari Jawa Barat, Tari Kecak dan Tari Oleg Tamulilingan dari Bali, hingga teater tradisional Lenong Betawi. Setiap bentuk kesenian

tersebut mengandung nilai filosofis, sosial, religius, dan historis yang berbeda-beda. Ketika peserta didik mempelajari keberagaman tersebut, mereka tidak hanya memperoleh pengalaman estetis, tetapi juga memahami bahwa setiap budaya memiliki sistem nilai yang patut dihargai. Perspektif ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks, yang menegaskan bahwa pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghargai keberagaman budaya sebagai bagian dari kehidupan demokratis. Dalam konteks pendidikan seni, pengalaman estetis menjadi media internalisasi nilai-nilai multikultural karena peserta didik secara langsung berinteraksi dengan simbol, makna, dan ekspresi budaya yang berbeda.

Temuan ini juga menguatkan penelitian Supatmo (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan seni merupakan media literasi multikultural yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Namun demikian, hasil penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan apresiasi seni tidak hanya sebagai proses pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang dialog antarbudaya yang membangun empati, saling pengertian, dan identitas kebangsaan. Dengan demikian, pembelajaran seni menjadi wahana pembentukan karakter peserta didik yang mampu hidup dalam masyarakat multikultural.

Kolaborasi Seni Lintas Budaya sebagai Media Diplomasi Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi seni lintas budaya merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan seni yang efektif dalam membangun dialog antarbudaya. Kegiatan kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari latar belakang budaya berbeda memberikan kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, memahami perspektif budaya lain, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam suasana yang inklusif.

Dalam proses kolaborasi, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga belajar berkomunikasi, bernegosiasi, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menghargai perbedaan pendapat. Pengalaman tersebut merupakan bentuk pembelajaran sosial yang sulit diperoleh melalui pembelajaran yang bersifat teoretis. Oleh karena itu, pendidikan seni berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Temuan ini didukung oleh penelitian Devitriana dkk. (2025) mengenai kolaborasi teater tari Indonesia–Malaysia yang menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi media diplomasi budaya dalam memperkuat hubungan antarbangsa. Seni berfungsi sebagai bahasa universal yang mampu mengurangi sekat budaya, memperkuat rasa saling percaya, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi seni juga berkontribusi pada pembentukan sikap inklusif karena peserta didik belajar menghargai keberagaman sebagai sumber inspirasi kreatif, bukan sebagai faktor pembeda yang menimbulkan konflik.

Hasil penelitian ini memperkuat teori komunikasi budaya yang memandang karya seni sebagai media penyampaian makna, identitas, dan pengalaman budaya. Melalui pertunjukan seni kolaboratif, proses komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui simbol, gerak, musik, ekspresi, dan estetika yang mampu dipahami oleh masyarakat lintas budaya. Oleh karena itu, pendidikan seni memiliki peran strategis sebagai media diplomasi budaya sejak lingkungan sekolah hingga tingkat internasional.

Pendidikan Karakter melalui Seni Pertunjukan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan seni berbasis multikultural berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Proses kreatif dalam seni pertunjukan menuntut disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati, kejujuran, serta penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut tumbuh secara alami melalui pengalaman langsung ketika peserta didik berlatih, berdiskusi, maupun menampilkan karya seni bersama. Seni pertunjukan tidak hanya menghasilkan produk artistik, tetapi juga membentuk proses pembelajaran yang humanis. Setiap individu memiliki kesempatan untuk mengekspresikan gagasan, menerima kritik, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pendidikan seni berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pradana (2018) yang menjelaskan bahwa pendidikan seni berbasis multikultural mampu membentuk karakter peserta didik melalui penguatan nilai toleransi, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Selain itu, penelitian Djafar juga menunjukkan bahwa seni pertunjukan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas nasional dan memperkokoh integrasi sosial. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pewarisan budaya lokal, tetapi juga melalui pengalaman dialog antarbudaya yang berlangsung dalam proses pembelajaran seni.

Seni sebagai Ruang Humanisasi dalam Pendidikan Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni merupakan ruang humanisasi yang memungkinkan peserta didik memahami keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan. Melalui karya seni, peserta didik belajar mengenali pengalaman manusia yang bersifat universal, seperti kasih sayang, perjuangan, pengorbanan, kebersamaan, serta penghormatan terhadap sesama. Pengalaman estetis tersebut mendorong tumbuhnya empati dan sensitivitas sosial sehingga peserta didik mampu melihat keberagaman sebagai kekayaan bersama, bukan sebagai ancaman.

Dalam perspektif pendidikan humanistik, seni berfungsi sebagai media refleksi yang menghubungkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Pembelajaran seni tidak hanya mengembangkan kemampuan berkesenian, tetapi juga membangun kesadaran kemanusiaan yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat multikultural. Oleh karena itu, pendidikan seni berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, demokratis, dan menghargai hak setiap individu untuk mengekspresikan identitas budayanya.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pendidikan seni memiliki fungsi yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar pengembangan keterampilan artistik. Pendidikan seni merupakan media dialog antarbudaya yang mengintegrasikan pengalaman estetis, komunikasi budaya, pembentukan karakter, dan proses humanisasi dalam satu kesatuan pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi berbagai cabang seni—seni rupa, drama, tari, dan musik—dalam kerangka pendidikan multikultural yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga pada pembangunan dialog antarbudaya, penguatan karakter, serta diplomasi budaya sebagai upaya memperkuat persatuan bangsa di tengah dinamika globalisasi.

Implementasi Multikulturalisme Melalui Seni, Drama, Tari, Dan Musik

A. Seni Drama

Drama menjadi media efektif dalam pembelajaran multikultural karena melibatkan interpretasi kehidupan sosial dan konflik budaya. Pembelajaran drama berbasis multikulturalisme dapat mengembangkan sikap adil, jujur, dan saling menghormati. ([Jurnal UHAMKA](#))

Dalam praktiknya, peserta didik dapat memainkan naskah yang mengangkat tema keberagaman budaya, toleransi, atau kehidupan masyarakat plural.

B. Seni Tari

Tari merupakan representasi identitas budaya yang sarat nilai tradisi. Pembelajaran tari daerah membantu peserta didik mengenal makna simbolik budaya lain.

Festival seni dan pertunjukan tari lintas budaya dapat memperkuat kesadaran multikultural sekaligus membangun kreativitas peserta didik. ([Konferensi Upgris](#))

C. Seni Musik

Musik memiliki kekuatan universal yang mampu menyatukan berbagai kelompok budaya. Pembelajaran musik tradisional dapat memperkenalkan nilai lokal sekaligus membangun apresiasi terhadap keberagaman.

Pelatihan musik tradisional seperti Sape' Dayak menunjukkan bahwa musik mampu membangun komunikasi dan dialog lintas budaya secara efektif. ([UNM Online Journal Systems](#))

D. Festival dan Pertunjukan Seni

Festival seni berbasis multikultural menjadi ruang interaksi budaya yang penting. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik menampilkan karya seni dari berbagai daerah sehingga tercipta saling apresiasi budaya.

Pendidikan seni berbasis masyarakat juga menjadi sarana pewarisan budaya dan pengembangan kreativitas generasi muda. ([Proceeding Universitas Negeri Semarang](#))

Tari Oleg Tamulilingan Contoh Pendidikan Seni Sebagai Media Dialog Antar Budaya

Tari Oleg Tamulilingan adalah mahakarya seni tari Bali yang diciptakan oleh I Ketut Marya (I Mario) pada tahun 1952. Tarian ini diciptakan khusus sebagai alat diplomasi kebudayaan oleh John Coast untuk misi kesenian Indonesia ke Amerika Serikat dan Eropa. Melalui pertunjukan, tarian ini berhasil mempromosikan identitas bangsa.

Tari Oleg Tamulilingan menjadi contoh utama pendidikan seni sebagai media dialog antar budaya karena alasan berikut:

- 1) **Diplomasi Budaya Internasional:** Diciptakan dengan sentuhan kolaborasi seniman lokal dan impresario Inggris (John Coast), tarian ini menjadi jembatan komunikasi estetika antara Indonesia dan dunia Barat.
- 2) **Pertukaran Nilai (Soft Diplomacy):** Lewat pementasan di berbagai negara, tarian ini menumbuhkan apresiasi dan pemahaman budaya masyarakat internasional terhadap kehalusan filosofi dan nilai luhur bangsa Indonesia.
- 3) **Pendidikan Empati:** Pembelajaran tari ini di institusi pendidikan mengajarkan penghayatan terhadap alam. Gerakannya melukiskan sepasang kumbang (tamulilingan) yang sedang merayu, bermain, dan memadu kasih di taman bunga, merefleksikan keharmonisan dan cinta kasih universal yang mudah dipahami lintas budaya.

Kisah di balik penciptaan tarian ini dapat ditelusuri melalui arsip Sejarah dan Makna Tari Oleg Tamulilingan di Scribd atau ulasan lengkap Oleg Tamulilingan, Tari Cinta Kasih Bali dari Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

PROSIDING SANKARA
Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

PENUTUP (Times New Roman, 12)

Simpulan

Pendidikan seni merupakan media yang efektif dalam membangun dialog antarbudaya di tengah masyarakat multikultural karena mampu mengintegrasikan pengalaman estetis, komunikasi budaya, pembentukan karakter, dan penguatan identitas kebangsaan dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran seni, drama, tari, dan musik, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan artistik, tetapi juga memperoleh pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang beragam sehingga tumbuh sikap toleransi, empati, solidaritas, serta penghargaan terhadap perbedaan.

Implementasi pendidikan seni berbasis multikultural dapat diwujudkan melalui apresiasi seni Nusantara, kolaborasi seni lintas budaya, pembelajaran seni pertunjukan, serta berbagai aktivitas kreatif yang mendorong interaksi antarpeserta didik dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses tersebut menjadikan pendidikan seni sebagai ruang humanisasi yang mampu membangun komunikasi lintas budaya, memperkuat karakter peserta didik, serta mengembangkan kompetensi sosial yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan seni memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pelestarian budaya. Pendidikan seni berperan sebagai sarana dialog antarbudaya dan diplomasi budaya yang mampu mempererat hubungan antarkelompok masyarakat sekaligus memperkuat persatuan bangsa. Integrasi berbagai cabang seni dalam perspektif pendidikan multikultural menjadi kontribusi penting dalam menghasilkan pembelajaran yang inklusif, humanis, dan relevan dengan tantangan globalisasi. Dengan demikian, pendidikan seni perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan untuk membentuk generasi yang kreatif, berkarakter, serta memiliki kesadaran multikultural dalam menghadapi dinamika masyarakat global.

Saran

Guru dan dosen seni diharapkan mengintegrasikan berbagai bentuk seni, seperti seni rupa, drama, tari, dan musik, ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman estetis sekaligus pengalaman sosial yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Lembaga pendidikan perlu memperkuat implementasi pendidikan seni berbasis multikultural melalui penyelenggaraan kegiatan kolaboratif, seperti festival seni, pementasan budaya, pertukaran seni antardaerah, dan proyek pembelajaran lintas budaya. Kegiatan tersebut diharapkan mampu menjadi ruang dialog yang mempererat hubungan antarpeserta didik dari berbagai latar belakang budaya sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya Indonesia.

Pemerintah dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan serta kebudayaan diharapkan memberikan dukungan melalui penyusunan kebijakan, penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi pendidik, serta penguatan kerja sama dengan komunitas seni dan lembaga kebudayaan. Dukungan tersebut penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan seni yang mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa mengabaikan pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya menggunakan pendekatan studi kepustakaan, tetapi juga mengembangkan penelitian lapangan dengan melibatkan guru, peserta didik, seniman, dan komunitas budaya sebagai subjek penelitian. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan data empiris mengenai efektivitas pendidikan seni sebagai media dialog antarbudaya serta memberikan model pembelajaran yang lebih aplikatif bagi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia.

REFERENSI (Times New Roman, 12)

- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Devitriana, D., Suryana, Y., & Rahmawati, N. (2025). Kolaborasi teater tari sebagai media diplomasi budaya Indonesia dan Malaysia. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 118–127.
- Djafar, N. (2022). Gelanggang seni pertunjukan sebagai inovasi penguatan identitas nasional melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(2), 145–158.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kurniawan, R., Prasetyo, D., & Wahyuni, S. (2024). Implementasi pendidikan holistik dalam pelatihan Sape' Dayak untuk membangun kesadaran apresiasi musik dan dialog lintas budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 88–97.
- Pradana, R. W. B. (2018). Menumbuhkan karakter peserta didik melalui pendidikan multikultural pada pembelajaran seni budaya. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 455–462. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1404>
- Mulyadi, Ahmad. “Paradigma Pembelajaran Drama Berbasis Multikulturalisme.” *Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2018. ([Jurnal UHAMKA](#))
- Supatmo. (2021). Meneguhkan literasi multikultural melalui pendidikan seni: Perspektif dan urgensi pembelajaran seni budaya abad ke-21 di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 4(1), 1188–1196.
- Suneki, S., Wahyuni, E., & Kusuma, A. (2022). Implementasi pendidikan multikultural melalui festival seni dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 521–530.
- Syahrir, Nurlina. “Konstruksi Koreografi Tari Batara Sebagai Media Pembelajaran Seni Budaya di Sulawesi Selatan.” *Seminar Nasional LP2M UNM*. ([UNM Online Journal Systems](#))
- Treny Hera. “Pendidikan Seni Berbasis Masyarakat: Sebuah Pewarisan, Apresiasi, Arena Ekspresi Kreatif.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023. ([Proceeding Universitas Negeri Semarang](#))